

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara masal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu.¹

Seiring berkembangnya teknologi, film biasa dinikmati oleh berbagai kalangan. Terdapat alasan-alasan khusus mengapa seseorang menyukai film. Diantaranya untuk mencari hiburan dan mengisi waktu luang. Karena film tampak hidup dan memikat. Hal ini merupakan sasaran utama bagi pembuatan film untuk dapat menghasilkan produksi film yang dikemas dalam cerita-cerita yang menarik, dan memasukkan nilai-nilai yang dapat memperkaya batin saat disuguhkan kepada masyarakat sebagai cerminan kepada hal-hal di dunia ini dengan pemahaman baru. Karena itu film dianggap sebagai wadah pengekspresian dan gambaran tentang kehidupan sehari-hari.²

Film mempunyai beberapa unsur yang tidak bisa dipisahkan, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur naratif merupakan bahan (materi) yang akan diolah, berhubungan dengan aspek cerita atau tema film. Setiap cerita pasti memiliki elemen seperti tokoh, konflik, masalah, dan juga waktu.

¹Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 91.

²<http://jurnalikom.uinsby.ac.id>, diakses tanggal: 12 Maret 2018.

Elemen-elemen itulah yang saling berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lain, sehingga membentuk unsur narasi. Sedangkan unsur sinematik adalah cara (gaya) untuk mengolah unsur naratif atau disebut juga aspek-aspek teknik pembentuk film.³

Adegan dan dialog serta latar yang digunakan merupakan suatu alat atau media untuk menyampaikan pesan apa yang sebenarnya kepada pemirsanya. Pemilihan tokoh, pemilihan kata dalam penulisan naskah serta pemilihan latar tempat maupun musik sangat berpengaruh dalam pembuatan film, berkenaan dengan maksud dari film itu sendiri. Selain beberapa hal di atas, yang menjadi perhatian besar dalam pembuatan film adalah tema.

Selain kisah-kisah inspiratif, berbagai hal yang menuai kontroversi juga kerap kali dijadikan sebagai tema dalam penggarapan film. Tema-tema kontroversial sering timbul di Indonesia. Mengingat Indonesia adalah negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama. Salah satu contoh adalah masalah pluralisme agama.

Saat ini pluralisme agama telah menjadi fakta sosial yang menimpam Indonesia, Negara kedaulatan dengan penduduk yang terdiri dari berbagai macam latar belakang agama. Keberagaman agama ini mampu memunculkan berbagai ragam konflik di Indonesia. Sehingga muncul paham pluralisme agama, yang menganggap semua agama adalah sama, sehingga mendapat reaksi dari beberapa tokoh-tokoh agama.⁴

³ www.csinema.com, diakses tanggal: 12 Maret 2018.

⁴ <https://ejournal.unida.gontor.ac.id>, diakses tanggal: 12 Maret 2018.

Ditengah kenyataan bahwa pluralisme agama menjadi perdebatan antara beberapa kalangan, muncul salah satu film Indonesia yang berjudul “Cin(t)a”. film “Cin(t)a” adalah film Independen (indie) yang disutradarai oleh Sammaria Simanjuntak, diproduksi pada tahun 2009 dengan pemeran utama Sunny Soon dan Saira Jihan. Film ini mengambil tema percintaan beda agama (pluralisme) yang sampai sekarang masih menjadi hal tabu untuk dibicarakan di Indonesia.⁵

Cina (Kristen berdarah Batak Tionghoa) adalah anak yang tidak pernah mengalami kegagalan, dengan tekad yang kuat Cina yakin bisa mewujudkan mimpinya. Anisa (Muslim berdarah Jawa) adalah seorang perempuan muslimah yang mengalami kesulitan untuk menyelesaikan studinya karena karirnya di industri perfilman. Kecantikan dan ketenarannya membuat Anisa kesepian sehingga ia bersahabat dengan jarinya sendiri yang digambari ekspresi wajah sedih.

Agustus tahun 2000 Cina baru masuk menjadi mahasiswa jurusan arsitektur Institut Teknologi Bandung. Di sanalah pertama kalinya ia bertemu dengan Anisa, mahasiswa tingkat akhir yang kuliahnya terhambat oleh karir dan masalah keluarganya.

Pertemuan yang intens, membuat Cina dan Anisa semakin dekat. Karena perbedaan yang ada di antara mereka, terjadilah dialog cinta yang banyak menggugat banyak perkara tentang cinta, Tuhan, agama, dan kehidupan nyata. Salah satunya terlihat pada dialog antara Cina dan Anisa mengenai siapa

⁵[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cin\(T\)a](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Cin(T)a), diakses tanggal: 12 Maret 2018.

pendamping mereka kelak. Anisa yang sudah dijodohkan Ibunya dengan seorang keturunan beragama Islam. Sedangkan Cina ingin istrinya kelak mencintai Tuhannya lebih dari dirinya. Masalah baru pun muncul ketika ada pemberitaan pengeboman di gereja-gereja saat natal kala itu. Cina sangat marah dan kecewa dengan Tuhan. Kekecewaannya itu membuat hubungan dengan Anisa merenggang. Keduanya paham mereka tidak bisa saling bersama satu sama lain.

Peneliti menilai film Cin(t)a ini termasuk film yang jujur dan berani. Dengan jelas menggambarkan bagaimana perbedaan-perbedaan yang sering diperdebatkan berbagai pihak seperti, perkawinan beda agama, merayakan hari raya umat agama lain bahkan terorisme itu bisa diangkat dan dipadukan dalam satu layar. Namun pada kenyataannya hal yang demikian dikhawatirkan menimbulkan bermacam penafsiran. Selain itu peneliti melihat bahwa setiap gambar dan dialog yang terdapat dalam film ini syarat akan makna-makna yang tersembunyi dan sayang sekali untuk dilewatkan. Di balik adegan dan dialog antar tokohnya terdapat maksud tersendiri yang terwakilkan dan dikemas apik oleh penciptanya.

Peneliti akan mengangkat konten pluralisme agama yang ada dalam film, dengan alasan film ini dinilai berani dalam memfisualkan adegan-adegan atau *scene* serta dialog yang mengandung pluralisme agama. Salah satu contohnya adalah potongan *scene* yang berisi tentang wawancara pengakuan keluarga beda agama yang mengaku hidup bahagia dengan pilihannya. Hal ini seakan-akan memberitahukan pada penonton bahwa hal

tersebut merupakan hal yang biasa dan lumrah untuk dilakukan di Indonesia, negara dengan penduduknya yang mayoritas Muslim. Hal ini bertentangan dengan undang-undang di Indonesia yaitu Undang-Undang Tentang Perkawinan, Pasal 1 Ayat 1 yang berbunyi:

“Perkawinan adalah sah apabila dilakukan menurut hukum masing-masing agama dan kepercayaannya itu”.

Sementara dalam Al Quran Surat Al Baqoroh ayat 221 dijelaskan:

وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكَةَ حَتَّىٰ يُؤْمِنَ^ج وَلَا أَمَةٌ مُّؤْمِنَةٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكَةٍ وَلَا
 أَعْبَابَتْكُمْ^ط وَلَا تَنْكِحُوا الْمُشْرِكِينَ حَتَّىٰ يُؤْمِنُوا^ج وَلَعَبْدٌ مُّؤْمِنٌ خَيْرٌ مِّنْ مُّشْرِكٍ
 وَلَا أَعْجَبَكُمْ^ط أُولَٰئِكَ يَدْعُونَ إِلَى النَّارِ^ط وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ
 بِإِذْنِهِ^ط وَيُبَيِّنُ^ط آيَاتِهِ لِّلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

“Dan janganlah kamu nikahi wanita-wanita musyrik, sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mu’min lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hatimu. Dan janganlah kamu menikahkan orang-orang musyrik (dengan wanita-wanita mu’min) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang mu’min lebih baik dari orang musyrik walaupun dia menarik hatimu. Mereka mengajak kamu ke neraka, sedang Allah mangajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. Dan Allah menerangkan ayat-ayat Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran”⁶

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa laki-laki mu’min dilarang untuk menikahi wanita musyrik begitupun sebaliknya. Hal ini dapat dijadikan acuan bahwa pernikahan beda agama tidak disahkan di Indonesia.

Sammaria, sutradara Film Cin(t)a sangat pandai dalam menggambarkan isu-isu pluralisme yang terjadi di Indonesia dalam dialog

⁶ QS. al Baqarah (2): 221.

antar tokoh, simbol dan adegan-adegan antar tokoh. Berawal dari sini peneliti tertarik untuk meneliti cara film Cin(t)a menyampaikan pesan Pluralisme Agama melalui *scene*, simbol, serta dialog antar tokoh.

B. Fokus penelitian

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Film Cin(T)a menyampaikan pesan Pluralisme Agama kepada penontonnya.

C. Tujuan penelitian

Sesuai perumuan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah: mendiskripsikan dan menjelaskan bagaimana Film Cin(T)a menyampaikan pesan Pluralisme Agama kepada penontonnya.

D. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya penelitian tentang analisis semiotika pada kajian film.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan diskripsi dalam membaca suatu tanda dalam sebuah film. Tidak sekedar mengetahui isi atau pesan yang terkandung, tetapi juga harus mendalami maksud, dan

cerdas dalam menanggapi pesan yang tersampaikan melalui media apapun, khususnya film. Sehingga penonton dapat memilah pesan-pesan dalam film untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata.

E. Telaah pustaka

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mencari sumber-sumber pustaka yang hamper sama dengan penelitian yang akan dilakukan. Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi pertimbangan penelitian ini, yakni:

1. Jurnal “Analisis Semiotika Makna Motivasi pada Lirik Lagu ‘Laskar Pelangi’ Karya Nidji” ditulis oleh Rahmat Hidayat, mahasiswa program S1 Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif interpretatif dengan metode analisis semiotika model Ferdinand de Saussure. Bertujuan untuk menafsirkan dan mengetahui makna motivasi yang terkandung dalam lirik lagu “Laskar Pelangi karya Nidji. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dalam lirik lagu Nidji terdapat makna pesan motivasi daam menggapai mimpi.⁷
2. Jurnal “Analisis Semiotika pada Film ‘Senyap’ Karya Joshua Oppenheimer” ditulis oleh Ricky Widiyanto, Dessie. M.D. Warouw, dan Johny. J. Senduk. Peneliian ini menggunakan pendekatan

⁷<http://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id>, diakses tanggal 2 Maret 2018.

kualitatif, dengan metode analisis semiotika model Charles Sanders Peirce yang meliputi kategori-kategori tanda *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Dari peneliian ini dapat diambil kesimpulan bahwa dari berbagai tanda yang digunakan dalam Film Senyap merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah gambaran tentang kekerasan dan penyiksaan yang dialami anggota PKI di Deli, Serdang, Sumatera Utara oleh warga dan militer.⁸

3. Jurnal “Hambatan Komunikasi dalam Film ‘*Yours Truly*’ (Analisis Semiotika Mengenai Hambatan Komunikasi yang Terdapat dalam Film ‘*Yours Truly*’)” ditulis oleh Dama Faundra Palletehan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode analisis semiotika model Roland Barthes. Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa hambatan komunikasi yang terdapat pafa film “*Yours Truly*” merupakan wujud dari kode pembacaan Roland Barthes yang terakhir yaitu mitos.⁹

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian. Jika peneltian-penelitian sebelumnya meneliti tentang tanda-tanda yang didapat dari gambar atau simbol saja, maka penelitian ini mengambil objek berupa tanda-tanda yang terdapat dalam gambar atau *scene* dan dialog yang ada dalam film. Hal ini dikarenakan pesan pluralisme agama yang disampaikan dalam film lebih banyak terkandung dalam dialog antar tokohnya.

⁸<https://media.neliti.com/media/publications>, diakses tanggal 24 Februari 2018.

⁹<https://jurnal.usu.ac.id>, diakses tanggal 25 Februari 2018.